

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SOCIAL INQUIRY* TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PPKN YANG BERMUATAN NIALAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Nurdianti Siti Rukmana

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,

nurdiantirukmana@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Mustaji, M.Pd.

Dosen S1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,

mustaji@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memberikan diskripsi tentang proses penerapan model pembelajaran *Social Inquiry* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi kelas VII sekolah Menengah Pertama dan (2) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Social Inquiry* terhadap Hasil Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa kelas VII sekolah Menengah Pertama. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental Design* dengan bentuk penelitian *control group pre test-post test* yang telah dimodifikasi, yaitu dengan subyek penelitian 2 kelompok eksperimen dan 2 kelompok. Pengumpulan data menggunakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dan observasi untuk mengamati aktivitas belajar yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil analisis data dari observasi aktivitas belajar dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar yang berkaitan dengan keterlaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil analisis data *pre test* menggunakan uji One-way Anava t_{hitung} memperoleh hasil yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,81 untuk t_{hitung} dan 2,67 untuk t_{tabel} ($1,81 < 2,67$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil Analisis data post-test menggunakan uji *One-way* Anava t_{hitung} memperoleh hasil yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 72,9 untuk t_{hitung} dan 2,67 untuk t_{tabel} ($72,9 > 2,67$) dengan demikian setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Social Inquiry* untuk kelompok eksperimen terdapat peningkatan yang signifikan dibanding dengan kelompok kontrol. Hasil Analisis data menggunakan uji One-way Anava t_{hitung} memperoleh hasil yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 66,8 untuk t_{hitung} dan 2,03 untuk t_{tabel} ($66,8 > 2,03$) dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Social Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci : Metode *Social Inquiry*, Hasil Belajar

Abstract

The objectives of this research are 1) to give illustration about the process of applying Social Inquiry learning model on learning Pancasila and Civics Education of character educational values for VII grade junior high school. The second is to know the effect of Social Inquiry learning model on learning result in Pancasila and Civics Education of character educational values for VII grade junior high school. The method in this research is quantitative method. The research descriptions used were Quasi Experimental Design with a modified group study pre-test-post test, which is with observation subject 2 experiment groups and 2 groups control. The data are gathered by using test to know the students' learning result and observation to observe learning activity that is related with teaching learning process. Based on the result of data analysis from observation of learning activity, it can be concluded that learning activity which is related with teaching learning process belong to good category. Analisis's result data points out that pre-test experiment group and no difference control group that signifikan. Anava's result 1 Band assesses pre-test pre-test gotten $F_{hitung} < F_{tabel}$, or $1,81 < 2,67$. Result post-test there is difference which signifikan among agglomerate experiment and control group. anava's result 1 band assesses post-test-post-test test gotten f computing $F_{hitung} > F_{tabel}$, or $72,9 > 2,67$. After been given conduct by use of Social Inquiry Metods for experiment group exists step-up that signifikan than control group. Anava's result 1 Band assesses pre-test and post-test gotten f computing $F_{hitung} > F_{tabel}$, or $66,8 > 2,03$ so give result step-up study conduct afterses.

Keywords: Social Inquiry Method, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi secara aktif antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ada kegiatan yang dilakukan oleh guru dan ada kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara bersama-sama sehingga terjadi komunikasi secara aktif antara guru dengan siswa (Suprihatiningrum, 2012:81). Agar terjadi interaksi pembelajaran yang baik maka senantiasa menuntut komponen-komponen yang ada yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi: tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metodologi pengajaran dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen pengajaran (Sudjana dan Rivai, 2010:1). Dengan demikian jika komponen-komponen pengajaran tersebut direncanakan dan dipersiapkan dengan matang dan berurutan, maka akan mengurangi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses belajar mengajar bahkan akan lebih memotivasi peserta didik untuk melakukan belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan (tempat, metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi) yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar (Suprihatiningrum 2013:75). Jadi, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik disamping harus menguasai bahan dan materi pelajaran, tentu pula harus mengetahui bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan dan mengetahui karakteristik setiap siswa yang menerima materi pelajaran tersebut. Terkadang kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran bukan karena pendidik yang kurang menguasai materi, akan tetapi karena pendidik tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik, sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik pembelajaran dengan memahami teori-teori belajar dan teknik mengajar yang baik dan tepat.

Pembelajaran yang terjadi sekarang ini secara umum di sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa yang datang ke sekolah secara terpaksa, karena sistem pembelajaran yang cenderung menggunakan sistem yang mengikat (Umami Risa, 2013). Untuk itu agar perasaan terpaksa dalam dalam belajar tidak berlanjut, maka sekolah harus melakukan perubahan-perubahan dalam kerangka berpikir pendidik dan para siswanya.

Langkah-langkah yang perlu diambil dalam menunjang kegiatan pembelajaran agar efektif dan efisien adalah seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran siswa dipandang sebagai individu

yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri untuk merefleksikan pengalaman tersebut.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang diidamkan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru dan siswa merupakan komponen utama dalam kegiatan pembelajaran. Selama ini pembelajaran yang berfokus pada guru masih diterapkan di sebagian besar sekolah yang ada di Indonesia. Pembelajaran yang berfokus pada guru ini masih dianggap baik dalam hal penyampaian materi. Alasannya karena pembelajaran yang berfokus pada guru dianggap praktis dan tidak menyita waktu. Guru menyampaikan materi secara aktif sedangkan siswa hanya pasif menerima materi yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya berperan sebagai penerima materi, dan materi yang diterima hanya terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru, tidak ada inisiatif untuk menggali dan menemukan materi lain dari sumber belajar yang lain. Akibat dari kebiasaan tersebut siswa menjadi kurang kreatif dalam memecahkan masalah, partisipasi rendah, kerjasama dalam kelompok tidak maksimal, kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan akhirnya hasil belajar siswa.

Melalui program empat pilar kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang diusung oleh MPR sejak 2009, maka materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 berpijak pada pilar-pilar kebangsaan, yaitu 1) Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa; 2) UUD 1945, sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia; 4) Bhineka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan di balik keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian titik tekan mata pelajaran PPKn nantinya adalah sebagai pendidikan karakter dan moral guna mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Bukan hanya hal tersebut, berdasarkan wawancara juga diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter disana masih kurang.

Berdasarkan dari masalah yang muncul diatas maka peneliti memberikan suatu alternatif solusi yaitu menggunakan Model pembelajaran *Social Inquiry*. Model pembelajaran *Social Inquiry* merupakan cara efektif untuk mengajak siswa berdiskusi dan menganalisis secara lebih mendalam tentang materi yang diajarkan oleh guru, sekaligus untuk memandirikan siswa agar bisa belajar mandiri (berperan aktif), tidak tergantung lagi pada guru dikarenakan guru berlaku hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran berpikir kritis lebih banyak melibatkan siswa dalam suatu proses penemuan dan pemecahan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian rencana pembelajarannya diarahkan lebih banyak mengaktifkan siswa melalui *Inkuiri Sosial*. Sebagai suatu pendekatan mengajar membantu melatih siswa mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial melalui pengembangan kemampuan *inkuiri* siswa.

Peneliti menggunakan model ini dikarenakan karakteristik pelajaran sesuai dengan model yang akan digunakan, dimana siswa harus memecah masalah dan menganalisisnya yang berhubungan dengan sosial baik bermasyarakat maupun bernegara. Selain itu mata pelajaran PPKn memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi lebih bermakna bagi siswa dalam konteks pendidikan karakter. Pengembangan ini terkait dengan model pembelajaran secara keseluruhan. Mulai dari materi ajar, perangkat pembelajaran, hingga karakteristik model (langkah-langkah, sistem sosial, sistem pengelolaan, alat dan media, dampak pengiring). Karena karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, maka pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara bertahap untuk menanamkan kebiasaan, agar siswa selalu dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku berdasar nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa berdasar nilai-nilai kebaikan. Pembelajaran berpikir kritis pada taraf pendidikan SMP penting dalam membentuk sikap kritis bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial sehingga mampu memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran berperan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan mel Model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas. Penggunaan model belajar tertentu dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan maupun yang belum diprogramkan. (Mulyani dalam Suprihatiningrum, 2000:70)

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil (1980 : 3) adalah “*a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum of course, to select instructional material, and to guide a teacher action*”. Artinya, model pembelajaran adalah sejenis pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum atau pengajaran, memilih materi pelajaran, dan membimbing kegiatan guru.

Joyce & Weil (1980: 8-14) mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kelompok besar model pembelajaran, yakni (1) *the information processing sources* (model pemrosesan informasi), (2) *the personal sources* (model personal), (3) *the social interaction sources* (model interaksi sosial), dan (4) *behavior modification as a sources* (model modifikasi tingkah laku).

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan di antara peserta didik. Model ini berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Model interaksi sosial menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat. Pokok pandangan model interaksi sosial, yakni obyek atau

peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisir. Makna suatu obyek atau peristiwa terletak pada keseluruhan bentuk dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Karakteristik Model Pembelajaran menurut Bruce dan Weil (1992: 135-136) mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran ke dalam aspek-aspek berikut:

- a. *Syntax* (Sintaks)
Suatu model pembelajaran memiliki sintaks atau urutan atau tahap-tahap kegiatan belajar yang diistilahkan dengan fase yang menggambarkan bagaimana model tersebut dalam praktiknya, misalnya bagaimana memulai pelajaran.
- b. *Social System* (Sistem sosial)
Sistem sosial menggambarkan bentuk kerja sama guru-peserta didik dalam pembelajaran atau peran-peran guru dan peserta didik dan hubungannya satu sama lain dan jenis-jenis aturan yang harus diterapkan.
- c. *Principles of Reaction* (Prinsip reaksi)
Prinsip reaksi menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik.
- d. *Support System* (Sistem pendukung)
Sistem pendukung menggambarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan model pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana, misalnya alat dan bahan, kesiapan guru, serta kesiapan peserta didik.
- e. *Instructional and Nurturant Effect* (Dampak pembelajaran langsung dan iringan)
Dampak pembelajaran langsung merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan sedangkan dampak iringan adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh pembelajar.

A. Model Pembelajaran *Social Inquiry*

1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Pembelajaran inkuiri sosial dikembangkan oleh Massialas dan Cox (1996). Menurut Roestiyah (2008), bahwa inkuiri sosial adalah istilah dalam bahasa Inggris yang merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar. Adapun pelaksanaannya secara garis besar yaitu : guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing – masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Setelah hasil kerja kelompok didiskusikan dalam sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang plenolah kesimpulan akan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kelompok.

Menurut Bruce Joyce (Sanjaya, 2008:205). Inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (social family) subkelompok konsep masyarakat (concept of society). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Social Inquiry*

Terdapat enam tahap dalam melaksanakan model *Social Inquiry* yaitu :

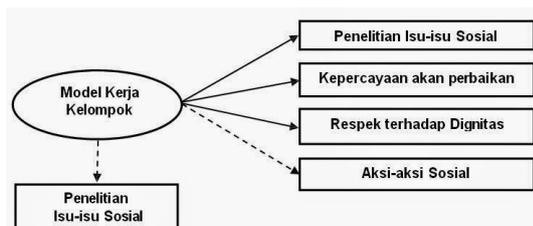
PHASE ONE <i>Present and clarify puzzling situation</i>	PHASE TWO <i>Develope hypotheses from which to explore or solve problem</i>
PHASE THREE <i>Define and clarify hypothesis</i>	PHASE FOUR <i>Explore hypotesis in terms of its assumption, implication, and logical validity.</i>
PHASE FIVE <i>Gather fact and evidence to support hypotesis.</i>	PHASE SIX <i>Form generalized expresion or solution.</i>

Dikutip dari Bruce Joyce dan Marha Weil, 1980; 317)

3. *Instructional and Nurturant Efect* (Dampak pembelajaran langsung dan iringan) dari Model *Social Inqiry*

Tujuan utama dari model ini adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana merefleksikan masalah sosial yang signifikan. Melalui penyelidikan yang tulus, mereka harus belajar bagaimana menentukan masalah ini, bagaimana cara bekerja dengan orang lain dalam mengeksplorasi berbagai cara untuk melihatnya, dan bagaimana menyimpulkan berdasarkan data yang mungkin. Tidak ada klaim dibuat bahwa model akan lebih efisien untuk belajar fakta daripada metode lain yang diberikan.

Model Massial dan Cox dirancang khusus untuk mengajarkan siswa untuk mengeksplorasi masalah sosial dan untuk mengembangkan komitmen terhadap perbaikan kewarganegaraan. Ini berhenti dari tindakan sosial, meskipun jelas berharap untuk memelihara tindakan tersebut. Saling menghormati terhadap martabat semua orang dan toleransi dalam berdialog dengan orang-orang yang berbeda tampaknya jugadiajarkan dalam model ini.



Gambar 1. *Instructional and Nurturant Efect Social Inqiry Model*

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu interaksi perubahan tingkah laku hasil dari proses pembelajaran yang mencakup bidang kognitif, afekti dan psikomotorik.

C. Karakteristik Siswa Kelas VII

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahapan yaitu (Sugihartono: 2007,109) :

PERIODE	USIA	DESKRIPSI PERKEMBANGAN
Sensorimotor	0 – 2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti : menggenggam atau mengisap
Praoperasional	2 – 6 tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti : kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang nampak)
Operasi Konkrit	6 – 11 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Di sini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah dapat berpikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

Tabel 1. Tahap perkembangan Jean Piaget kognitif

Berdasarkan tabel perkembangan Kognitif Jean Piaget diatas maka Siswa kelas VII SMP termasuk kedalam kategori Operasional Formal dimana anak dapat membedakan antara argumentasi dan fakta, mulai belajar membuat hipotesis (perkiraan) sebelum berbuat, membuat hipotesis, dapat berpikir deduktif dan induktif; dapat memberikan alasan-alasan dari kombinasi pernyataan dengan konjungsi, disjungsi, negasi, implikasi dan ampu mengerti dan menggunakan kompleks seperti permutasi, kombinasi, perbandingan, korelasi dan probabilitas. Sehingga diperlukan metode pembelajaran yang mengahruskan siswa untuk bisa berfikir analisis,

diharapkan Model Sosial inkuiri ini dapat membuat hasil belajar yang menyenangkan serta membuat hasil belajar yang baik.

Rata-rata siswa SMP ada di rentang 12-14 tahun. Usia ini adalah rentang masa remaja yang oleh ahli psikologi ditentukan pada usia 12 sampai 22 tahun. Karakteristik usia remaja dikelompokkan dalam dua kelompok, yakni kelompok masa remaja awal dan kelompok masa remaja akhir. Kelompok masa remaja awal berkisar pada usia 12-17 tahun. Sedangkan kelompok masa remaja akhir berkisar antara 17-22 tahun. Jadi siswa SMP kelas VII yang rata-rata berusia 12-14 tahun tergolong dalam kelompok masa remaja awal. Karakteristik siswa berdasarkan wawancara pada guru yakni: (1) Suka dengan aktivitas kelompok, (2) Keinginan mencoba segala sesuatu yang baru, (3) Masing-masing senang bermain karena masih terbawa suasana saat di SD (4) Kurang hormat terhadap Guru, (5) Masih susah bila dinasehati atau diberikan tanggung jawab (memberontak)

D. Karakteristik Pelajaran PPKn

Materi PPKn mempunyai karakteristik berdasarkan BNSP (2006), yaitu materi PPKn mempelajari Penanaman komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesiaku dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika ini termasuk materi yang menjelaskan tentang konsep, fakta, prinsip dan prosedur. Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Materi Indonesiaku dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika adalah materi yang menjelaskan tentang pengertian baru yang bisa timbul dari suatu hasil pemikiran ilmiah yang sudah terbukti kebenarannya, menjelaskan tentang ciri khusus dan memiliki hakikat. Ada dua hal tantangan warga negara dalam masa kontemporer. Pertama tantangan untuk menghadapi kehidupan sosial kultural yang ada di dalam kehidupannya. Kedua, tantangan untuk memahami persoalan-persoalan konseptual sebagai bekal untuk menganalisis persoalan kontemporer (Wahab, A.Aziz & Sapriya 2011:328). Contoh permasalahan yang nanti akan dipelajari dalam materi ini adalah konflik antar etnis, separatis, kemiskinan dan korupsi. Persoalan ini merupakan isu penting yang harus dikomunikasikan dengan peserta didik, akan tetapi untuk melakukan proses tersebut terlebih dahulu harus tertanam di dalam benak peserta didik adanya konsep-konsep ketika mereka mengambil posisi didalam pengambilan keputusan. Misal dalam kasus konflik antar etnis, maka peserta didik sudah memiliki argumen yang cerdas, logis dan layak.

Materi ini juga bersifat fakta. Fakta adalah segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Materi ini memiliki karakteristik materi yang dikaji secara sistematis berdasarkan fakta,

dan menjelaskan nama-nama komponen yang semua materi ini dijelaskan secara sistematis dan empiris. Seperti contoh nama-nama suku yang ada di Indonesia dan agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Materi Indonesiaku dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika juga bersifat prinsip. Prinsip adalah pernyataan yang menyatakan hubungan antara konsep-konsep. Materi Indonesiaku dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang terakhir adalah bersifat prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya guna memecahkan masalah. Dalam hal ini, peserta didik memperoleh pengetahuan secara langsung dari narasumber yang ada di masyarakat. Dengan demikian materi Indonesiaku dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika ini memiliki karakteristik materi berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur

Cerminan pendidikan karakter di sekolah melalui mata pelajaran PKn. Pendidikan karakter menurut Megawangi “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan” (Muslich, Masnur 2014:95).

Dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas tiga nilai operatif, nilai – nilai dalam tindakan yang saling terkait dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif) dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotorik) (Samani, Muchlas & Hariyanto 2013:49). Sedangkan menurut Character Counts yang merupakan salah satu lembaga penangan pendidikan karakter dengan misi pokok mengembangkan 4H, yakni *Heart* (hati), *Head* (kepala), *Hand* (Tangan, keterampilan) dan *Health* (kesehatan). Nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan kedalam empat olah yaitu : olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa karsa.

Untuk membatasi dari banyaknya nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan maka menteri Pendidikan Nasional telah memilih nilai-nilai inti yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Nilai Inti yang dimaksud akan tertera dalam gambar berikut ini

	OTAK	HATI
PERSONAL	CERDAS	JUJUR
SOSIAL	TANGGUH	PEDULI

Jika dicermati gambar diatas maka karakter seorang peserta didik amat ditentukan oleh perangai dari otak (Head) dan hati (Heart). Hal ini bukan berarti aspek olah raga dan olah rasa karsa tidak ikut menentukan, tetapi kedainya juga ditentukan bagaimana pikiran dan hati berproses. Rasa dan karsa bersumber dari olah hati , sedangkan gerakan raga ditentukan oleh hasil proses di otak. Perangai tersebut ada yang bersifat personal tanpa harus tanpa harus terkait dengan komunikasi orang lain

dan bersifat sosial jika harus melakukan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Banks dalam (Wahab, A.Aziz & Sapriya 2011:328) menyatakan bahwa langkah-langkah berfikir ilmiah ini menjadi metode sosial inkuiri. Metode pembelajaran sosial inkuiri memperkenalkan konsep-konsep kepada siswa secara induktif belajar dengan menggunakan pendekatan induktif yang memulai proses berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum memperkenalkan sejumlah masalah dan contoh konsep yang spesifik. Penggunaan metode sosial inkuiri dalam pembelajaran menghasilkan fakta, konsep, generalisasi dan teori. Selain itu tujuan lain dari inkuiri sosial adalah untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah masalah sosial sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Metode sosial inkuiri merupakan salah satu metode yang dapat menyukkseskan pendidikan karakter di sekolah. Artinya metode sosial inkuiri dapat dikembangkan menjadi salah satu metode pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menelaah konsep baru yang nanti akan di dapatkan berdasarkan kajian yang sistematis dan bisa menjadi bekal saat masuk kedalam lingkungan masyarakat nanti.

Melalui mempelajari pendidikan karakter menggunakan metode sosial inkuiri diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis untuk mempertimbangkan dan mengambil tindakan moral dalam bentuk karakter-karakter positif peserta didik. Peserta didik dibiasakan untuk bersikap kritis terhadap isu-isu moral yang terjadi dan menemukan konsep-konsep untuk dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan. Misal dalam kasus konflik antar etnis, maka peserta didik sudah memiliki argumen yang cerdas, logis dan layak.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode Eksperimen dikarenakan dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang atau belum terjadi dan belum sengaja ditimbulkan atau diadakan oleh peneliti dalam bentuk perlakuan (*treatment*). dengan menggunakan model Control group *pre-test post-test*.

Untuk menghitung perbandingan hasil pre-tes dan pos-tes antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol mengacu pada desain kelompok pre-tes dan pos-tes.

$$\begin{array}{c} \boxed{\begin{array}{c} E \quad O_1 \times O_2 \\ \hline K \quad O_3 - O_4 \end{array}} \end{array}$$

Keterangan :

- E : Kelompok eksperimen
 - K : Kelompok kontrol
 - O₁ : Pre-tes kelompok eksperimen
 - O₂ : Pos-tes kelompok eksperimen
 - O₃ : Pre-tes kelompok kontrol
 - O₄ : Pos-tes kelompok kontrol
- (Sugiyono, 2011:7)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi untuk melihat keterlaksanaan dari penggunaan metode pembelajaran dan tes yang di tujukan kepada siswa untuk melihat hasil belajar. Berdasarkan metode pengumpulan data, untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan teknik pengtesan reliabilitas pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran pada kompetensi dasar Keberagaman Suku, ras, Agama dan Antargolongan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Rumus yang digunakan adalah rumus yang digunakan oleh H.J.X Fernandes.

$$\boxed{KK = \frac{2S}{N1 + N2}}$$

Keterangan:

KK: Koefisien Kesepakatan

S : Sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama.

N₁ : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N₂ : Jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II (Arikunto, 2010: 244)

Sedangkan untuk mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran Sosial Inkuiri, dapat diketahui dengan rumus :

$$\boxed{P = \frac{f}{N} \times 100\%}$$

Keterangan :

P = presentase

f = Frekuensi kesepakatan baik dari observer I dan observer II

N = Jumlah responden

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada ranah kognitif antar kelompok siswa dalam mata pelajaran PPKn setelah diterapkan model pembelajaran Sosial Inkuiri. Pada penelitian ini, termasuk pada uji hipotesis dengan menggunakan rumus One-way ANAVA dengan sampel K berkorelasi data sampel tidak sama banyak dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Sumber Variasi (SV)	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (db)	Mean Derajat	F _{hitung}
Kelompok (K)	$JK_k = \sum \frac{(\sum X_k)^2}{n_k} - \frac{\sum X_t^2}{N}$	db _k = k-1	$MK_k = \frac{JK_k}{db_k}$	
Dalam (D)	$JK_d = \sum X_{t^2} - \frac{\sum X_t^2}{N}$	db _d = N-k	$MK_d = \frac{JK_d}{db_d}$	
Total (T)	$JK_t = \sum X_{t^2} - \frac{\sum X_t^2}{N}$	db _t = N-1		

Kriteria pengujian

Jika F_{hitung} > F_{tabel} maka H₀ ditolak berarti signifikan.

Kesimpulan

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

F_{hitung} = Uji One-Way ANAVA

S₁² = Nilai ragam antargrup

S₂² = nilai ragam dalam antar grup

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Berdasarkan analisis yang diperoleh pada observasi guru di kelas eksperimen 1 pertemuan 1 data yang diperoleh N = 36-1 = 35 signifikansi 5% maka diperoleh r_{tabel} 0,334 dan r_{hitung} 0,87, maka nilai r_{tabel} lebih kecil dari pada nilai r_{hitung} (0,334<0,87). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan dari metode sosial inkuiri telah terlaksana dengan sangat baik dengan presentase 92,5%. Dan hasil observasi guru di kelas eksperimen 2 pertemuan 1 data yang diperoleh yaitu N = 31-1=30 dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh r_{tabel} 0,361 dan r_{hitung} 0,75. Maka nilai r_{tabel} lebih kecil dari pada nilai r_{hitung} (0,361<0,75) Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan dari metode sosial inkuiri telah terlaksana dengan sangat baik dengan presentase 80%.

Sedangkan untuk pertemuan kedua di kelas eksperimen 1 data yang diperoleh N = 36-1 = 35 signifikansi 5% maka diperoleh r_{tabel} 0,334 dan r_{hitung} 0,666, maka nilai r_{tabel} lebih kecil dari pada nilai r_{hitung} (0,34<0,666). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan dari metode sosial inkuiri telah terlaksana dengan sangat baik dengan presentase 90%. Dan hasil observasi guru di kelas eksperimen 2 data yang diperoleh yaitu N = 31-1=30 dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh r_{tabel} 0,361 dan r_{hitung} 0,666, maka nilai r_{tabel} lebih kecil dari pada nilai r_{hitung} (0,361<0,666). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan dari metode sosial inkuiri telah terlaksana dengan sangat baik dengan presentase 87,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada observasi guru kedua kelas eksperimen menunjukkan adanya kesepakatan antara observer I dan observer II.

Sedangkan hasil observasi siswa di kelas eksperimen 1 pertemuan 1 data yang diperoleh N =

36-1 = 35 signifikansi 5% maka diperoleh r_{tabel} 0,334 dan r_{hitung} 0,75, maka nilai r_{tabel} lebih kecil dari pada nilai r_{hitung} (0,334<0,75). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan dari metode sosial inkuiri telah terlaksana dengan sangat baik dengan presentase 87,5%. Dan hasil observasi siswa di kelas eksperimen 2 pertemuan 1 data yang diperoleh yaitu N = 31-1=30 dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh r_{tabel} 0,361 dengan r_{hitung} 0,625, maka nilai r_{tabel} lebih kecil dari pada nilai r_{hitung} (0,361<0,625) Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan dari metode sosial inkuiri telah terlaksana dengan sangat baik dengan presentase 87,5%.

Sedangkan untuk pertemuan kedua di kelas eksperimen 1 data yang diperoleh N = 36-1 = 35 signifikansi 5% maka diperoleh r_{tabel} 0,334 dengan r_{hitung} 0,739, , maka nilai r_{tabel} lebih kecil dari pada nilai r_{hitung} (0,334<0,739). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan dari metode sosial inkuiri telah terlaksana dengan sangat baik dengan presentase 90%. Dan hasil observasi siswa di kelas eksperimen 2 data yang diperoleh yaitu N = 31-1=30 dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh r_{tabel} 0,361 < r_{hitung} 0,695. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan dari metode sosial inkuiri telah terlaksana dengan sangat baik dengan presentase 87,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada observasi siswa kedua kelas eksperimen menunjukkan adanya kesepakatan antara observer I dan observer II dan instrumen observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Social Inkuiri* reliabel atau dapat dipercaya.

2. Penelitian eksperimen ini dilakukan di dua SMP yaitu SMP N 34 Surabaya dan SMP N 59 Surabaya. Untuk syarat penelitian adalah populasi dan sampel harus homogen. Kemudian setelah diketahui bahwa semua kelompok sampel homogen maka selanjutnya dapat dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah seluruh sampel sudah berdistribusi normal atau tidak. Untuk hasil uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen 1 diperoleh signifikansi 5,29 dengan F_{tabel} 11,07, maka nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} (11,07>5,29). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Data kelas eksperimen 2 diperoleh signifikansi 1,56 dengan F_{tabel} 11,07, maka nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} (11,07>1,56). Hal ini berarti data nilai *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk hasil uji normalitas data *posttest* kelas eksperimen 1 menunjukkan bahwa signifikansinya 10,37 dengan F_{tabel} 11,07, maka nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{hitung} (11,07>10,37). Data kelas eksperimen 2 diperoleh signifikansi 3,927 dengan F_{tabel} 12,592, maka nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{hitung} (11,07>3,927). Maka dapat disimpulkan bahwa dari data kedua kelas eksperimen berdistribusi normal.

Untuk uji normalitas data *pretest* kelas kontrol 1 diperoleh signifikansi 11,16 dengan F_{tabel} 14,067, maka nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{hitung}

(14,067 > 11,16). Data kelas eksperimen 2 diperoleh signifikansi 6,53 dengan Ftabel 11,07, maka nilai Ftabel lebih besar dari pada nilai Fhitung (11,07 > 6,53). Hal ini berarti data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk data *posttest* pada kelas kontrol diperoleh signifikansi 7,83 dengan Ftabel 11,07, maka nilai Ftabel lebih besar dari pada nilai Fhitung (11,07 > 7,83). Hal ini berarti data tersebut berdistribusi normal. Data kelas eksperimen 2 diperoleh signifikansi 9,815 dengan Ftabel 11,07, maka nilai Ftabel lebih besar dari pada nilai Fhitung (11,07 > 9,815). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dari kelas kontrol berdistribusi normal.

Pada penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan dalam Pengaruh Model Pembelajaran *Social Inquiry* terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn yang Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama dilakukan analisis dengan menggunakan Uji One-way Anava. Analisis dengan menggunakan uji One-way Anava dilakukan untuk membandingkan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada seluruh sampel sehingga dapat diketahui kemampuan awal siswa sebelum pemberian materi pembelajaran. Kemudian diberi perlakuan, antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan *post-test* untuk dibandingkan dan dapat diketahui apakah ada peningkatan atau tidak setelah pemberian perlakuan. Dari hasil perhitungan setelah pemberian perlakuan pada setiap sampel, Fhitung = 66,8. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan Ftabel = 2,03 karena harga Fhitung lebih besar dari pada harga Ftabel (66,8 > 2,03) maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai ada perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 meningkat secara signifikan karena adanya perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Social Inquiry*.

Sedangkan efek lanjutan atau (*Nurturant Effect Social Inquiry*) yang dapat diamati dari penggunaan metode ini adalah berupa keterampilan proses keilmuan, memunculkan semangat kreatif, adanya kemandirian atau otonomi dalam belajar, serta toleransi terhadap ketidakpastian. Inkuiri sosial tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan. Pada hakikatnya inkuiri merupakan suatu proses, yang bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan. Selain itu dari penggunaan metode sosial inkuiri ini siswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat dan mampu

menelaah dengan memiliki argumen yang cerdas, logis dan layak.

Metode sosial inkuiri dapat dikembangkan menjadi salah satu metode pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menelaah konsep baru yang nanti akan di dapatkan berdasarkan kajian yang sistematis dan bisa menjadi bekal saat masuk kedalam lingkungan masyarakat nanti. Selain itu penggunaan metode sosial inkuiri ini pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mana merupakan mata pelajaran yang dirasa menjadi sangat penting karena fungsinya yang membentuk kepribadian anak karena mengajarkan anak tentang pendidikan moral, pendidikan nilai ataupun pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti adalah suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan budi pekerti pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban. Budi pekerti lahir karena fakta, persepsi atau kepedulian untuk melakukan hubungan sosial secara harmonis melalui perilakunya.

PENUTUP

Simpulan

1. Hasil observasi pada keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Social Inquiry* untuk observasi guru termasuk dalam kategori “sangat baik”, sedangkan pada hasil observasi siswa juga menunjukkan hasil dalam kategori “baik sekali”. Dalam penggunaan metode ini siswa menjadi aktif, mulai dari memperhatikan penjelasan guru, mencari dan mengolah data, selain itu juga aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat. Maka dari data observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan penggunaan model pembelajaran *Social Inquiry* dapat terlaksana dengan baik.
2. Berdasarkan hasil tes yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil post test pada kelas kontrol dan kedua kelas eksperimen setelah melakukan penerapan model pembelajaran *Social Inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang sebelumnya telah diuji homogenitas dan normalitas terlebih dahulu agar dapat dipastikan bahwa dari seluruh subjek tersebut adalah dari kelompok yang homogen dan berdistribusi normal. Hasil analisis data dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran *Social Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar, hal tersebut dapat dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 6.5 menjadi 8.5. Dan adanya hasil uji Oneway Anava t_{hitung} memperoleh hasil yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 66,8 untuk t_{hitung}

dan 2,03 untuk t_{tabel} ($66,8 > 2,03$) dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Social Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar (H_0 diterima dan H_0 ditolak)

Saran

1. Kepada Guru, pembelajaran dengan menggunakan model *Social Inquiry* dapat dilaksanakan semua guru yang mempunyai permasalahan yang sama, dengan didasari dedikasi, kreativitas, serta sarana yang memadai. Guru juga harus tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini dengan waktu yang sudah ditetapkan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.
2. Kepada siswa, model pembelajaran sosial inkuiri ini dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi yang baik dengan teman sekelas, selain itu metode ini membuat siswa mampu belajar dengan baik bertahan lama karena benar-benar paham dengan materi yang telah didiskusikan dengan temannya.
3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak menggunakan instrumen soal yang bahasanya kurang terstruktur dan lebih teliti lagi dalam penulisan jawaban soal, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan menjawab dengan benar.
4. Meskipun model pembelajaran *Social Inquiry* dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, namun pihak sekolah harus tetap memperhatikan dan memahami kebutuhan akan siswanya. Bukan hanya itu motivasi terhadap siswa juga perlu dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa semakin termotivasi untuk berprestasi, mampu mengembangkan potensi diri dan meraih hasil belajar semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Praktiuk*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz Wahab, A. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: ALVABETA CV.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriasari, D. (2014, Juli). *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, *Widya Warta No.02 Tahun XXXVIII*, 159. Dipetik Oktober 2017, dari <http://download.portalgaruda.org/Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter>
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, T. (2017, April). *Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas VIII, Jurnal Pendidikan Karakter Tahun VII Nomor 1*. Dipetik Oktober 2017, dari <http://id.portalgaruda.org/index.php?page=3&ipp=10&ref=browse&mod=viewjournal&journal=436>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Muchlas, S. &. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya .
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Prroses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Susarno, I. H. (2004). *Teori dan Praktik Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Trianto. (2008). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umami Risa, M. P. (2013). Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 2* , 160-161.
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.